

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, masyarakat telah memasuki fase abad 21 yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi di berbagai bidang yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di samping memberikan dampak positif, nyatanya abad 21 juga memberikan tantangan baru bagi pendidikan di Indonesia. Untuk menghadapi tantangan abad 21, dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin cepat. Pada pendidikan di abad 21, peserta didik diharuskan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan hidup yang lebih luas. Tujuannya adalah, untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia modern.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai di abad 21 yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi (Ilmi & Puspita, 2020). Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kemampuan penting yang mampu mengakomodasi peserta didik untuk dapat memenuhi tuntutan zaman dan bersaing secara global, yang mana peserta didik tidak hanya belajar untuk mengingat dan memahami, namun lebih jauh lagi yaitu menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*) (Amini & Oktarisma, 2021). HOTS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016). Dengan *Higher Order Thinking Skills*, peserta didik dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas (Linda & Lestari, 2019). Dengan demikian, melalui penerapan HOTS peserta didik akan mampu menganalisis informasi secara cermat dan menghasilkan solusi inovatif dalam menghadapi tantangan atau permasalahan,

membuat keputusan yang tepat dalam situasi kompleks dengan mempertimbangkan banyak aspek, berargumentasi dengan baik, serta mampu bersaing secara global.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, terlihat jelas pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS dimiliki oleh peserta didik di abad 21 ini. Namun faktanya kemampuan HOTS peserta didik masih rendah. Data hasil tes HOTS peserta didik pada salah satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa 84% atau 21 dari 25 peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang masih rendah. Selama observasi awal, ditemukan bahwa peserta didik kelas IV C cenderung belum terbiasa mengembangkan kemampuan berpikir lebih dari sekadar mengingat dan memahami. Peserta didik masih senang belajar dengan hanya mendengarkan penjelasan dari guru terhadap materi sehingga belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV C, permasalahan tersebut disebabkan oleh motivasi belajar yang rendah dan kurangnya bekal pengetahuan yang dimiliki terkait materi yang sedang dipelajari. Sebagian peserta didik belajar hanya pada saat kegiatan pembelajaran di kelas dan belum terbiasa untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran. Akibatnya peserta didik belum cukup siap untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, terlebih jika pembelajaran tersebut menuntut keterlibatan berpikir tingkat tinggi.

Peserta didik yang terbiasa belajar dengan HOTS kemampuan kognitif dan penalarannya akan lebih berkembang dan lebih siap menghadapi tantangan atau permasalahan yang memerlukan pemecahan masalah secara inovatif. Selain itu, peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang tinggi sebab merasa tertantang untuk bereksplorasi lebih jauh. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memperbanyak pengalaman belajar yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dan dapat mendorong pembiasaan belajar mandiri di luar jam pelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan di lapangan, dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas IV C masih perlu ditingkatkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melalui kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-Create* (RADEC) yang pertama kali digagas oleh Sopandi pada tahun 2017 dalam seminar

internasional di Kuala Lumpur, Malaysia (Lestari et al., 2021). Model pembelajaran RADEC adalah sebuah model pembelajaran yang mengambil tahapannya sebagai akronim dari nama model tersebut (Pratama et al., 2020). Tahapan tersebut terdiri dari membaca (*read*), menjawab (*answer*), berdiskusi (*discuss*), menjelaskan (*explain*), dan mencipta (*create*), (Sopandi, 2017). Oleh karena itu, sintaks model pembelajaran RADEC mudah untuk diingat (Handayani et al., 2019). Selain itu, model pembelajaran RADEC dapat menjadi jawaban atas miskonsepsi guru terhadap model pembelajaran inovatif (Sopandi et al., 2018).

Model pembelajaran RADEC memiliki sintaks yang sesuai dengan karakteristik peserta didik Indonesia (Pratama et al., 2020). Adapun penjelasan dari tiap tahapan yakni: pada tahap *Read* peserta didik diminta untuk membaca materi secara mandiri sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Melalui tahap ini peserta didik akan lebih siap belajar karena telah memiliki bekal konsep dan materi sebelum melaksanakan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif (Pratama et al., 2020). Pada tahap *answer* peserta didik diberikan pertanyaan pra pembelajaran setelah kegiatan membaca dilakukan. Tujuannya ialah agar peserta didik memahami materi secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat difokuskan pada hal-hal yang belum dipahami peserta didik dan pembelajaran menjadi lebih efektif. Pada tahap *discuss*, peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk membandingkan berbagai argumen atau jawaban dari teman-temannya, bertukar ide, dan memperdalam pemahaman terhadap materi. Melalui model pembelajaran RADEC, peserta didik akan lebih aktif dalam berdiskusi karena mereka sudah memiliki bekal materi yang cukup. Petrovska dan Stavreva mengatakan bahwa proses diskusi aktif yang seperti ini mendorong peserta didik untuk bertanya dan belajar menggunakan strategi pemecahan masalah, hal tersebutlah yang dapat membangun HOTS (Tulljanah & Amini, 2021). Selanjutnya peningkatan HOTS dalam model pembelajaran RADEC juga didukung pada tahap selanjutnya, yakni *explain*.

Pada tahap *explain*, peserta didik menjelaskan jawaban dari hasil diskusi kelompoknya di depan kelas atau kelompok lain. Dalam tahap ini, peserta didik menyusun argumen yang logis, menjelaskan alasan dari jawaban mereka, serta mempertahankan pendapatnya. Selain itu, peserta didik saling menilai temannya

dengan memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi akan terbangun (Pratama et al., 2020). Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik harus mengkritisi informasi, dan menyusun argumen yang lebih kuat. Terakhir yaitu tahap *create* yang juga merupakan level tertinggi dalam HOTS. Pada tahap ini peserta didik diberi tugas untuk menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah mereka pelajari, seperti memberikan solusi, merancang kegiatan sederhana, membuat sebuah proyek, produk atau karya inovatif. Tahap ini mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik harus mengaplikasikan pemahaman mereka dalam konteks baru dan menghasilkan karya atau solusi inovatif. Berbagai penelitian mengenai model pembelajaran RADEC pun menunjukkan hasil yang sama, dimana RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir HOTS peserta didik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik jika dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri. Hal ini terlihat dari perbandingan skor rata-rata *pretest* dan *posttest*: kelas RADEC memiliki skor rata-rata *pretest* 40,44 dan *posttest* 70,08, sedangkan kelas inkuiri memiliki skor rata-rata *pretest* 38,14 dan *posttest* 56,5. Dengan demikian, peningkatan pada kelas eksperimen (RADEC) tercatat sebesar 29,64, sementara pada kelas kontrol (inkuiri) hanya mencapai 18,36 (Pratama et al., 2020). Hal ini juga didukung oleh temuan penelitian Nadia dkk. yang menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC secara signifikan mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan sains di kelas IV sekolah dasar (Nadia et al., 2023). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini mata pelajaran yang digunakan adalah Pendidikan Pancasila.

Adapun dalam konteks mata pelajaran, Pendidikan Pancasila memiliki kaitan erat dengan HOTS. PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) yang dalam kurikulum merdeka diganti menjadi Pendidikan Pancasila dikenal sebagai ilmu yang melatih peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, dan sistematis yang merupakan kemampuan HOTS (*Higher Order*

Thinking Skills) (Saputra, 2016). Hal ini dikarenakan pembelajaran PPKn di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik diharapkan (1) memiliki kemampuan berpikir kritis dan rasional dalam memecahkan masalah, (2) memiliki wawasan kebangsaan, (3) menumbuhkan rasa cinta tanah air, (4) mampu berpikir kreatif dan berinovasi untuk mengangkat harkat dan martabat negara, serta (5) menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman kehidupan sehari-hari (M. A. Lubis, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran HOTS melalui Pendidikan Pancasila mampu melatih peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang terkandung dalam Pancasila, seperti melaksanakan ibadah dan toleransi terhadap keyakinan orang lain, saling menyayangi, menghormati, dan menghargai, tolong menolong antar sesama manusia dan makhluk hidup lainnya, cinta tanah air Indonesia dan menjaga keutuhan NKRI, bersikap adil, serta mampu menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai upaya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui model pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-Create* (RADEC) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN Cipinang Besar Utara 08 Pagi.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul, diantaranya, yaitu:

1. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik masih rendah, ditunjukkan oleh hasil tes yang masih rendah.
2. Peserta didik belum terbiasa berpikir lebih dari sekadar menghafal dan memahami.
3. Kurangnya kesiapan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
4. Peserta didik belum terbiasa belajar mandiri di luar jam pelajaran.

Maka area pada penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV C SDN Cipinang Besar Utara 08 Pagi. Adapun fokus penelitian yang dilakukan peneliti ialah meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS)

pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-Create* (RADEC).

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah karena terbatasnya kemampuan peneliti yang berhubungan dengan pikiran, waktu, tenaga, dan biaya. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-Create* (RADEC) pada Penelitian Tindakan Kelas IV C SDN Cipinang Besar Utara 08 Pagi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, dan pembahasan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV C SDN Cipinang Besar Utara 08 Pagi melalui penggunaan model pembelajaran RADEC?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV C SDN Cipinang Besar Utara 08 Pagi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang bermanfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik sekolah dasar melalui model pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-Create* (RADEC). Sehingga hasil dari

penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan proses belajar selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi guru

Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah acuan dalam merancang desain pembelajaran yang bervariasi, menarik, menyenangkan, dan efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga mampu mencapai capaian pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan keterampilan abad 21.

b. Bagi Peserta didik

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan keterampilan berpikirnya sehingga peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan menggunakan model RADEC juga dapat memberikan pengalaman belajar yang baru dan membuat peserta didik menjadi antusias dan aktif dalam pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam hal model pembelajaran RADEC sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang diarahkan pada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).